BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia di dunia selalu dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Karena pendidikan tidak pernah terpisahkan dikehidupan manusia, pendidikan selalu terjadi dimana saja dan kapan saja. seperti anak-anak yang menerima pendidikan dari orang tuanya, entah disadari ataupun tidak. Pengertian pendidikan juga diartikan berbeda-beda oleh para ahli pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.[1] Kegiatan ini terjadi secara terus menerus dan tak pernah terhenti sebelum tujuan dari pendidikan tercapai. Tujuan pendidikan secara umum yaitu mengembangan sikap kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu, untuk dapat dikembangkannya potensi siswa, agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.[2] Tujuan pendidikan yang berupa Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab perlu ditonjolkan,

---

[1] Hasan Basri. *Landasan Pendidikan.* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 13

[2] Made Pidarta. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 14-15

sebab terbukti bahwa sampai saat ini, pendidikan agama, pendidikan kesehatan, dan pendidikan kewarganegaraan tetap diberikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk manusia yang bisa menyeimbangkan antara nilai akidah, nilai *syari'ah*, dan nilai akhlak. Tujuan-tujuan tersebut digunakan untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang baik. Pribadi sebagai manusia ciptaan Tuhan memiliki berbagai macam sifat, yaitu sifat jelas dan tidak jelas, baik dan buruk, serta positif dan *negative*. Yang disebut dengan manusia kompleks.[3]

Kemudian dari pribadi diri sebagai manusia kompleks diseleksi secara ketat sehingga dihasilkan manusia yang jelas (tidak imajiner), tetapi masih memiliki sifat baik dan buruk, positif dan *negative*, dan manusia yang rasional dan irasional yang disebut dengan manusia real.[4] Seleksi lanjutan digunakan untuk menemukan pribadi yang lebih baik, dengan membuang manusia yang tidak rasional sehingga diperoleh manusia yang rasional. Akan tetapi masih memiliki sifat baik, dan buruk, positif dan *negative*, serta manusia utuh (bulat) dan tidak utuh (pecahan).

Seleksi dilanjutkan dengan membuang manusia yang tidak utuh (pecahan), sehingga diperoleh manusia utuh (bulat), yang masih memiliki sifat positif, nol, dan negative. Dengan membuang manusia negative, akan diperoleh manusia cacah, yang masih bersifat sia-sia (nol) dan positif. Selanjutnya dilakukan seleksi dengan membuang manusia yang sia-sia (mengerjakan sesuatu yang tidak

---

[3] Abdussakir. *Bilangan Prima dan Pribadi Prima.* Makalah disampaikan dalam Acara Jelang Berbuka Puasa di ATV, Batu Tanggal 30 September 2007.

[4] *Ibid.*

bermakna tetapi bukan kejelekan), sehingga akan diperoleh manusia asli. Dari jenis manusia asli diseleksi lagi dengan mendapatkan manusia prima.[5]

Manusia prima merupakan manusia yang dekat dengan Tuhannya. Manusia yang dekat dengan Tuhannya disebut dengan orang mukmin. Orang mukmin merupakan orang yang menyerahkan dirinya secara sungguh-sungguh kepada Allah.[6] Jadi dapat dijelaskan bahwa perwujudan pribadi muslim merupakan mansuia yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah SWT, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada Allah SWT.

Pribadi muslim mempunyai kepribadian yang baik, kepribadian secara utuh terbentuk melalui faktor lingkungan, khususnya pendidikan. Sasaran dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki ahlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan keimanan yang dimiliki seseorang. Seperti perkataan Nabi yang mengemukakan *"orang mukim yang paling sempurna imannya adalah orang mukim yang paling baik akhlaknya"*.[7]

Orang mukmin yang baik akhlaknya merupakan orang mukmin yang memiliki perilaku sebagai mahluk individu dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini didasari bahwa kepribadian Islam memiliki serangkaian perilaku normative manusia, baik sebagai mahluk individu maupun mahluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.[8] Hal ini dapat dikatakan bahwa orang mukmin yang mempunyai akhlak baik merupakan suatu identitas yang dimiliki sebagai ciri khas

---

[5] *Ibid*

[6] Rusdianan Navlia Khulaisie. Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Refletika*: Vol. 11, No. 11, Januari 2016, hal 39-57

[7] *Ibid*

[8] *Ibid*

bagi seluruh tingkah laku sebagai orang mukmin, baik sikap secara lahirinya maupun batiniyahnya.

Sikap yang dimiliki oleh seorang mukmin selalau terintegrasi dan berasal dari dua sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang dijadikan petunjuk bagi manusia[9], dan tidak diperuntukkan hanya bagi orang yang beriman. Setiap insan, entah dari golongan *muslimin, munafiqin*, atau *kafirin* berhak menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Hal ini sesuai dengan pendapat As'ari yang mengemukakan bahwa *"Al-Qur'an boleh digunakan oleh siapa saja yang ingin memperoleh petunjuk"*[10]. Disamping itu terdapat As-Sunnah yang menjadi pedoman kedua bagi agama Islam.

As-Sunnah menjadi dasar hukum (*Tasyri'iyah*) Islam kedua setelah Al-Qur'an.[11] As-Sunnah merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW. As-Sunnah digunakan sebagai penjelas bagi pedoman pertama, yaitu Al-Qur'an. Pedoman yang selalu dijadikan sebagai pegangan untuk melakukan sesuatu. Manusia berpegang teguh kepada sumber agama Islam.

Sumber agama Islam yaitu, Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat nilai-nilai Ke-Islaman yang dijadikan suatu pegangan dan dijadikan suatu kebiasaan untuk berperilaku. Nilai keagamaan merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dikehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi

---

[9] Abdul Halim Fathani, *Matematika (Hakikat dan Logika*), (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 211.

[10] Abdur Rahman As'ari, *Pembelajaran Matematika Qur'ani*. Disajikan pada Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islam, 6 Mei 2017, UIN Maliki, Malang, hal 1.

[11] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), hal 22

tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.[12] Jika dipadukan dengan agama Islam, nilai-nilai Ke-Islaman merupakan cara bersikap dan berbuat lebih baik dan sepantasnya menurut agama Islam. Karena nilai-nilai Ke-Islaman dapat mencerminkan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan masalah yang dihadapainya.

Nilai-nilai ke-Islaman ini sangat dianjurkan untuk dilakukan dan diterapkan sebagai perilaku dalam berkehidupan. Diantaranya, melaksanakan dan mengamalkan perbuatan terpuji seperti, berperilaku rendah hati, tidak sombong, hemat, hidup sederhana, menghindari perilaku tercela seperti, judi, mabuk, dan selalu menumbuhkan ilmu pengetahuan sehari-hari. Sesuai dengan QS. Luqman ayat 13[13] sebagai berikut:

وَإِذ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣

Artinya: "*Dan(ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman besar"".*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Luqman patut dijadikan sebuah pelajaran oleh siapapun. Pada ayat diatas sistematika nasihat yang diberikan sangat indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh budi pekerti yang sangat mulia. Ia menasehati dengan tauhid atau mengesakan Allah SWT. Kemudian menekankan perlunya menghindari perbuatan tercela yaitu menyekutukan Allah SWT dan menanamkan budi pekerti yang mulia.

---

[12] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), hal 615

[13] *Quran dan Terjemahannya*, (Mujamma' Khadim al-Haramain Asy-Syarfain Al-Malik Fahd li Thiba'at Al-Mushaf Asy-Syarif, 1411 H), hal 654

Menghindari perbuatan tercela, mempersekutukan Allah merupakan salah satu akhlak atau perilaku seorang mukmin. Dalam hadits, yang merupakan sumber agama Islam kedua menyebutkan:

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ

Artinya: "*Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa"*

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa kita harus selalu menerapkan sifat jujur dalam setiap waktu, dan diamanapun berada. Ciri orang yang yang jujur adalah tidak suka berbohong, dalam artian berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos. Jujur disini bukan berarti mengatakan semua hal yang diketahuinya. Hal ini didasari dengan pendapat Umma Farida yang mengatakan bahwa orang yang jujur merupakan orang yang tidak suka berbohong, meski demikian jujur dalam konotasi positif berbeda dengan lugu dan polos yang diartikan dalam konotasi negatif.[14] Dalam matematika juga terdapat sikap jujur, sikap jujur dillihat dari proses penyelesaian masalah matematika.

Hal ini sejalan dengan pendapat Annisa Kurniati yang mengemukakan bahwa matematika juga terdapat prinsip kejujuran. Dimana ketika melakukan proses dalam matematika dan tidak sesuai dengan prinsip atau teorema-teorema yang ada tentunya pekerjaan yang dilakukan salah. Seperti contoh jika dalam matematika sudah menyepakati bahwa dalam basis sepuluh 3 + 3 = 6, tentunya tidak boleh menyangkal bahwa 3 + 3 = 12. Dengan dalih apapun seseorang tidak

[14] Ummu farida. Nilai-Nilai Qur'ani dan Internalisasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal tidak diterbitkan*, hal 136-149.

boleh membantah hal tersebut.[15] Dalam pelajaran matematika juga harus menerapkan sifat jujur, dalam artian ketika siswa-siswi mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, siswa-siswi tidak boleh berbohong dengan yang dikerjakan. Mereka tidak boleh menyimpang dari kaidah-kaidah atau teorema-teorema yang telah ada. Konsep ini dinamakan dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Nilai-nilai ke-Islaman seperti itu harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Matematika sebaiknya diperkenalkan dan diajarkan kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan memadukan serta menyelaraskan materi matematika dengan nilai-nilai ke-Islaman. Memadukan matematika dengan nilai Ke-Islaman akan terbentuk bangsa yang tangguh, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[16] Jika dapat mengintegrasikanya atau menyinkronkan antara Islam dan matematika, tentunya akan lebih mudah untuk mengembangkan dalam setiap proses pembelajaran.

Namun, fakta lapangan yang ditemukan ketika peneliti melakukan observasi pada waktu PPL, pada tanggal 24 Oktober 2017 di MTs Negeri Aryojeding adalah buku teks dan LKS yang menjadi acuan untuk pembelajaran tidak diselingi dengan nilai-nilai ke-Islaman, hanya memaparkan teori. Bukan hanya itu, kebanyakan madrasah atau sekolah mengaku kesulitan dalam menerapkan integrasi matematika dan Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdussakir yang mengatakan bahwa integrasi matematika Islam tidak cukup sekedar diwacanakan. Perlu implementasi konkrit dalam mulai praktik pembelajaran sampai praktiknya

---

[15] Annisa Kurniati. Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam Kepada Anak Sejak Dini. *Suska Journal of Mathematics Education*, Vol. 1, No. 1, 2015. Hal 1-8.

[16] *Ibid*

dalam kehidupan. Fakta yang didapatkan adalah masih banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan integrasi matematika dan Islam.[17]

Integarasi nilai-nilai ke-Islaman perlu diterapkan pada madrasah-madrasah, seperti MTs Negeri Aryojeding Tulungagung. Madrasah tersebut merupakan madrasah berbasis Islam atau yang mengedepankan ke-Islaman. Madrasah tersebut berbeda dengan madrasah lain yang mata pelajaran agamanya dibagi menjadi fokus-fokus yang harus dipelajari oleh setiap siswa. Dengan kata lain siswa harus mempunyai ilmu umum dan ilmu agama yang setimbang.

Dari pemaparan diatas, maka perlunya bahan ajar yang terintegrasi dengan nilai-niai Ke-Islaman, untuk menciptakan *ahlakul karimah* yang dijadikan suatu kebiasaan bertindak untuk hidup bermasyarakat. bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar berupa modul, yang nantinya akan dibuat sebagai suatu ciri khas bagi madrasah yang berlabel Islam atau yang mengedepankan sisi Ke-Islaman.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian dan pengembangan yang berjudul ***"Integrasi Nilai-Nilai Ke-Islaman pada Modul Matematika pada Materi Pokok Lingkaran untuk Kelas VIII SMP/MTs Semester Genap".***

---

[17] Abdussakir. 2016. *Model Integrasi Matematika dan Al-Qur'an serta Praktik Pembelajarannya*, Makalah Seminar Nasional Integrasi Matematika didalam Al-Qur'an dengan tema "*Build a Competitive and Intellectual Young Mathematician Through Mathematics Competition and Integrating Ke-Islamanc Values in Mathematics Learning*",26 April 2017, HMJ Pendidikan Matematika IAIN Bukittinggi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka masalah-masalah yang dapat diindentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Buku teks pelajaran matematika belum terintegrasi dengan nilai-nilai Ke-Islaman. Hanya memaparkan materi secara universal, yaitu teori, contoh soal, dan soal yang harus dipecahkan oleh siswa.
2. Madrasah Tsanawiyah dan SMP Islam merupakan madrasah yang lebih mengedepankan aspek keagamaan, belum menonjolkan ciri kekhasan dari identitas madrasah sebagai madrasah berbasis Islam.

Berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan yang kurang dari kata ideal, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman pada materi pokok lingkaran untuk kelas VIII SMP/MTs semester genap?
2. Bagaimana kualitas modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman pada materi pokok lingkaran untuk kelas VIII SMP/MTs semester genap?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai Ke-Islaman dan tanpa modul pada materi pokok lingkaran di kelas VIII SMP/MTs semester genap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan produk bahan ajar yang berupa modul matematika untuk siswa-siswi kelas VIII SMP/MTs dengan materi lingkaran yang terintegrasi nilai-nilai Ke-Islaman. Modul yang dihasilkan mampu mengajak siswa membiasakan diri mempunyai akhlak yang baik, yang dapat dijadikan sikap untuk berbuat sesuatu.

Adapun tujuan dari penelitian dan pengembangan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman pada materi pokok lingkaran untuk kelas VIII SMP/MTs semester genap.
2. Untuk mengetahui kualitas modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman pada materi pokok lingkaran untuk kelas VIII SMP/MTs semester genap.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman dan tanpa modul pada materi pokok lingkaran di kelas VIII SMP/MTs semester genap.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk berupa modul matematika untuk kelas VIII SMP/MTs yang dikembangkan ini adalah sebagai berikut:

1. Modul matematika yang dikembangkan ini berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman (pemasukan nilai-nilai Ke-Islaman pada bahan ajar matematika yang mengacu pada bahan ajar yang digunakan).
2. Modul pembelajaran matematika berbasis integrasi nilai-nilai Ke-Islaman pada materi lingkaran ini meliputi dua Kompetensi Inti dan dua Kompetensi Dasar.
3. Kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai Ke-Islaman adalah kurikulum 2013.
4. Modul pengembangan ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup.
    a. Bagian pendahuluan terdiri dari halaman muka (*Cover*), halaman penulis, pengantar penulis, daftar isi, mukadimah, deskripsi modul, petunjuk penggunaan modul, peta informasi modul, peta konsep.
    b. Bagian isi terdiri dari kegiatan belajar pada kurikulum 2013 yang digunakan untuk mencari materi. Materi lingkaran dalam modul ini telah terintegrasi nilai-nilai Ke-Islaman. Modul matematika ini diintegrasikan dengan buku Akidah Akhlak kelas VIII semester 2. Modul ini juga memuat contoh soal, rangkuman, motivasi, soal-soal.
    c. Bagian penutup tediri dari kunci jawaban, dan daftar pustaka.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian dan Pengembangan Modul Matematika Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Ke-Islaman pada pokok materi lingkaran untuk kelas VIII SMP/MTs ini diharapkan mempunyai peranan penting, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Modul ini dapat digunakan untuk membantu dan mempermudah siswa dalam belajar, dan dapat membiasakan siswa dalam menjalankan nilai-nilai Ke-Islaman dimanapun mereka berada.

b. Bagi Guru

Modul ini menjadi alternatif memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membimbing siswa menjalankan *ahlakul karimah* sesuai dengan syariat Islam.

c. Bagi Madrasah

Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam memilih ragam inovasi pembelajaran untuk membuat dan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta potensi yang ada di madrasah.

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan pengembangan selanjutnya yaitu, sebagai pertimbangan untuk mengembangkan modul dengan inovasi lain dan pokok materi lain.

e. Bagi Peneliti Lain.

Dapat digunakan sebagai informasi dan referensi sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang serupa.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Asumsi pengembangan

   a. Bahan ajar berupa modul matematika pada materi lingkaran ini mampu membuat siswa mempunyai prestasi matematika yang bagus dan mempunyai *akhlakul karimah* melalui tahapan-tahapan pembelajaran matematika.

   b. Validator adalah dosen dan guru yang sudah berpengalaman dalam mengajarkan materi lingkaran dan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar.

   c. Item-item penilaian dalam angket validasi mencerminkan penilaian produk yang komprehensif, menyatakan layak tidaknya produk yang digunakan.

2. Keterbatasan pengembangan

a. Produk yang dihasilkan berupa modul matematika yang terbatas pada materi lingkaran meliputi pengenalan lingkaran, unsur-unsur lingkaran, sudut pusat, sudut keliling, panjang busur, luas juring lingkaran, keliling lingkaran, dan luas lingkaran.

b. Modul ini terbatas untuk madrasah yang berbasis Islam, yaitu MTs ataupun SMP Islam.

c. Pengembangan modul matematika ini dibuat dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Ke-Islaman.

d. Nilai-nilai Ke-Islaman yang diintegrasikan diambil dari buku Akidah Akhlak kelas VIII semester 2.

e. Materi Akidah Akhlak yang diambil adalah tentang akhlak terpuji, meliputi jujur, *husnudzon*, *tawadhu', ta'awun, tasamuh*.

f. Uji validasi dilakukan pada validasi ahli dan uji coba empiris (uji coba lapangan)

g. Uji coba produk dilakukan di MTsN Aryojeding.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahfahaman antara peneliti dengan pihak-pihak yang akan memanfaatkan hasil penelitian ini, maka diperlukan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengembangan

Pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu,dan menguji keefektifan produk tersebut.[18]

b. Integrasi

Integrasi adalah penyatuan atau memadukan menjadi satu kesatuan yang utuh.[19]

c. Nilai-nilai Ke-Islaman

Nilai-nilai Ke-Islaman adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.[20]

d. Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.[21]

---

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 297

[19] Siti mahfudzoh, Pengaruh Integrasi Islam dan Sains Terhadap Matematika, *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* pada tanggal 3 Desember 2011 Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, hal 422

[20] Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,….*, hal 615

[21] Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar,* (Jakarta: Departemen Pendidika Nasional, 2015), hal 6

e. Matematika

Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.[22]

2. Penegasan Operasional

Pengembangan ini berupa modul matematika dengan pokok materi lingkaran. Dalam penyusunan modul ini memperhatikan kurikulum 2013 (K-13). Nilai-nilai keIslaman yang diintegrasikan kedalam pelajaran matematika diharapkan siswa mempunyai *ahlakul karimah*, dan membiasakan dirinya untuk senantiasa mengamalkan sikap tersebut dalam kehidupan dan dalam pelajaran matematika khususnya serta mempunyai kemampuan akademik yang mumpuni. Modul ini diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Aryojeding Tulungagung.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman

[22] Abdul Halim Fathani, *Matematika (Hakikat dan Logika),…,* hal 22

persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama

Bagian utama skripsi ini terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari a) latar belakang; b) perumusan masalah; c) tujuan penelitian; d) spesifikasi produk yang dihasilkan; e) kegunaan penelitian; f) asumsi dan keterbatasan penelitian dan pengembangan; g) penegasan istilah; h) sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari a) Landasan Teori, b) Kerangka berfikir, c) Penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian dan Pengembangan, yang tediri a) langkah-langkah penelitian, b) teknik pengumpulan data, c) instrument penelitian, d) analisis data, e) perbedaan hasil.

Bab IV: Hasil Penelitian, yang terdiri dari a) proses pengembangan modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai Ke-Islaman, b) kualitas modul matematika berbasis Integrasi nilai-nilai Ke-Islaman, c) perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan modul matematika berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman dan tidak menggunakan modul.

Bab V: Pembahasan.

Bab VI: Penutup yang berisi a) kesimpulan b) saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam skripsi pengembangan ini terdiri dari: a) daftar rujukan; b) lampiran-lampiran; c) surat pernyataan keaslian; d) daftar riwayat hidup.